

Hidup Kandung Adat, Mati Kandung Tanah

Oleh Mikael Edi Sairondi





Tak pernah seumur-umur warga Sebadak Raya bertikai dengan desa tetangganya, Pangkalan Suka. Apalagi dulunya dua desa ini menyatu, satu keluarga. Tapi sejak masuknya perusahaan kelapa sawit dua tahun lalu, dua desa ini berseteru hingga kini.

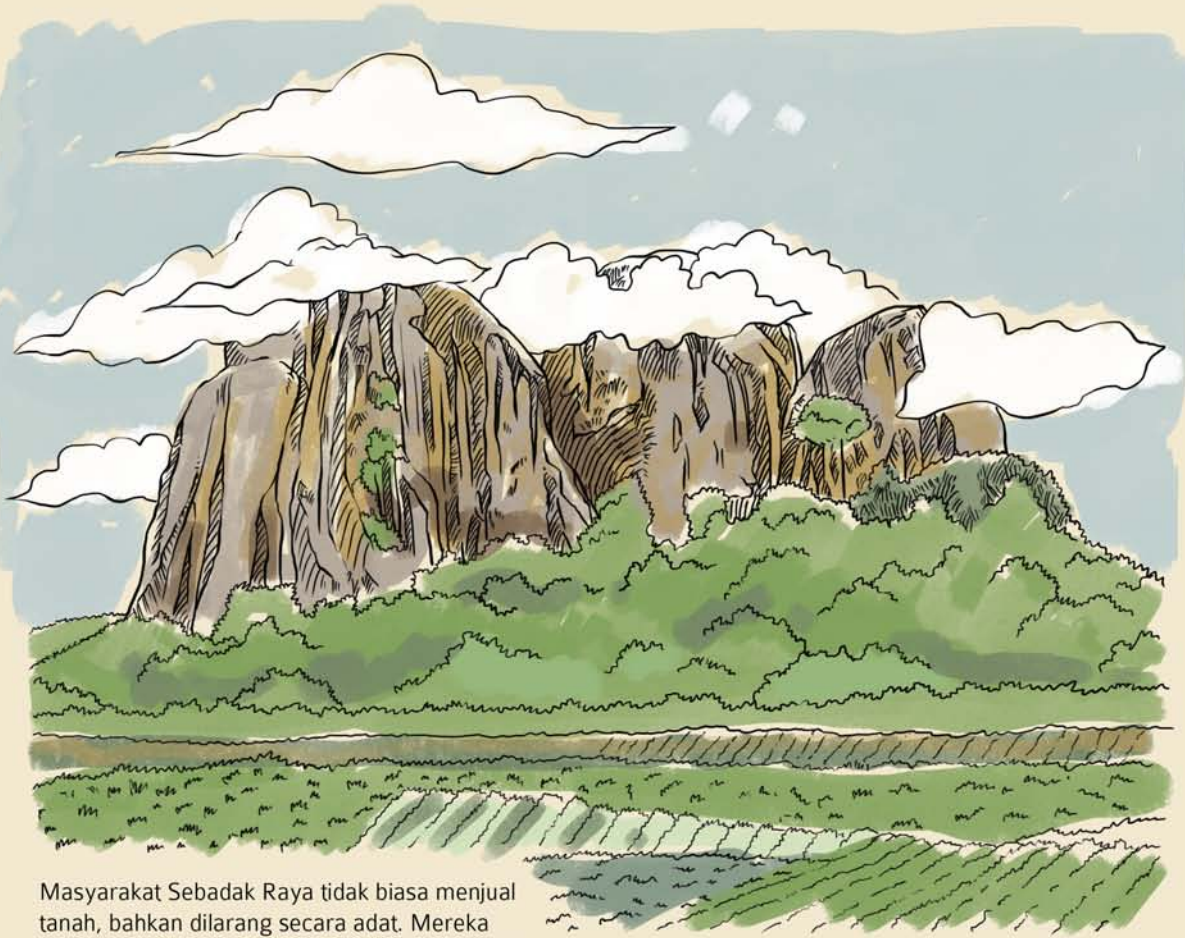
Dulunya nenek moyang dua desa itu tinggal bersama di Dusun Kebuai. Kepala adat mereka kala itu dikenal dengan sebutan Demung, sementara pimpinan adat tertinggi disebut Mantir. Perebutan jabatan menjadi Mantir pada 1943 menjadi cikal bakal pembentukan dua desa yang kini berseteru. Saat itu, kedua anak kepala adat, yaitu Rongas yang tertua, dan Songat yang lebih muda sama-sama ingin menggantikan ayahnya memimpin Dusun Kebuai.

Dalam pemilihan itu, Rongas yang terpilih menjadi Mantir. Adiknya yang tak bisa menerima kekalahan lantas membawa keluarga dan pengikutnya pindah ke Tanjung Penjaluran, jaraknya sekitar 23 kilometer dari Kebuai. Di tempat baru, mereka beranak pinak hingga membentuk perkampungan baru bernama Sukamaju.

Pada 1975 kampung itu berubah nama menjadi desa Pangkalan Suka. Sementara dusun Kebuai berubah nama menjadi desa Sebadak Raya.

Kini dua desa itu berseteru. Lahan yang menjadi seteru terletak diperbatasan dua desa. Sengketa bermula sejak warga Sebadak Raya menangkap basah tim tata batas Hak Guna Usaha yang terdiri dari Perusahaan Sawit PT Permata Sawit Mandiri (PSM), Dinas Kehutanan dan Pemerintah Kecamatan Nangatayap. Mereka tertangkap basah memasuki tanah adat tanpa ijin warga. Akhirnya warga memutuskan mereka dikenai denda adat "langkah potsa curuk buhul". Artinya masuk tanpa permissi dan harus membayar denda adat sebanyak 6 buah tajau atau tempayan.

Baru setelah kejadian itu warga mengetahui jika lahan masyarakat seluas 300 ha telah dijual diam-diam oleh beberapa warga desa Pangkalan Suka kepada perusahaan Kelapa sawit PT. PSM pada 2010. Tanah itu dijual murah, hanya seharga Rp 300 ribu per hektar, atau Rp 30 tiap meternya. Sejak itu hubungan kedua desa menjadi tidak harmonis. Pemilik lahan hampir bentrok dengan warga yang menjual tanah tersebut.



Masyarakat Sebadak Raya tidak biasa menjual tanah, bahkan dilarang secara adat. Mereka percaya semboyan “hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”. Artinya hidup kita tak terlepas dari tanah dan hutan, kita akan mati pun kembali ke tanah. Apalagi masyarakat adat selama ini sangat bergantung pada hutan, yang juga merupakan sumber air.

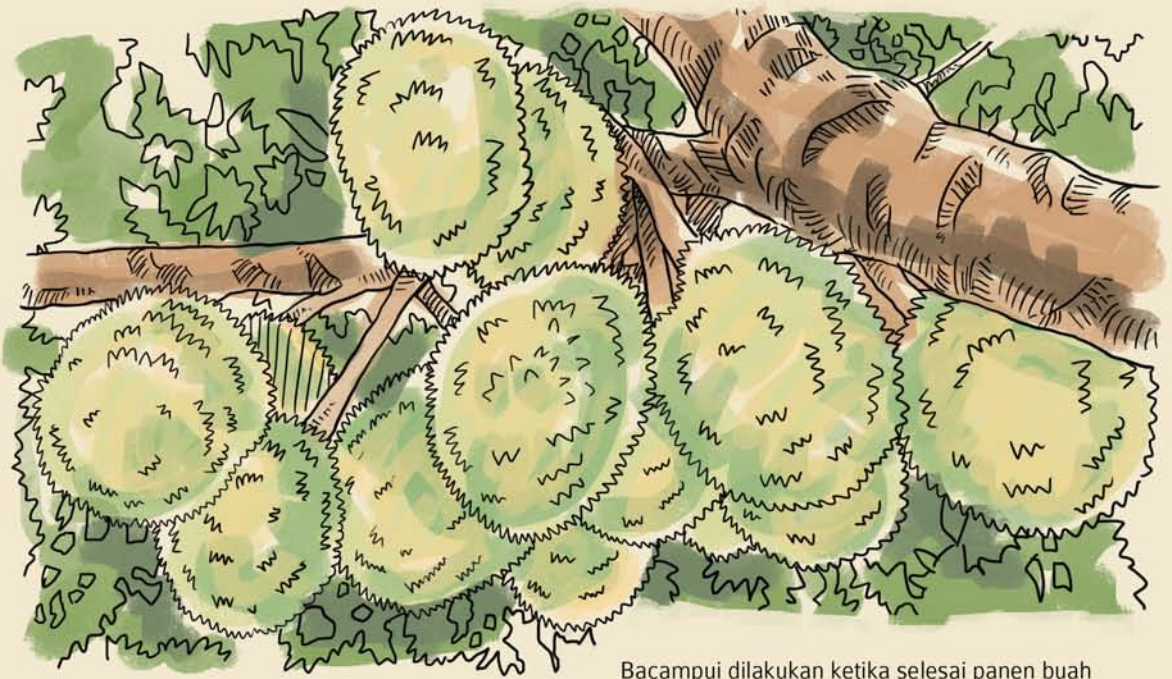
Mereka memiliki peribahasa, *“buah kampung caba buah air caba ikan”*. Artinya hutan dirusak, bukit gundul, air kering maka warga tidak bisa lagi merasakan buah durian dan makan ikan dari sungai.

Desa Sebadayak Raya terletak di wilayah pegunungan dan merupakan hulu sungai Tayap. Namun tak hanya desa itu yang mendapat manfaat dari hutan dan sungainya, tapi hampir seluruh penduduk Kabupaten Ketapang Kalimantan barat. Sebab hulu sungai tayap merupakan kawasan penting tangkapan dan sumber air bagi wilayah yang lebih rendah, mulai dari Sungai Ingin hingga ibu kota kabupaten Ketapang.

Empat sungai utama di kabupaten ini hulunya berada di kawasan ini, yaitu sungai Pawan, Pesaguan, Tayap dan Kebuai.

“Hutan hilang tidak ada lagi tempat untuk mencari bahan untuk keperluan upacara adat” tutur Martinus – demung adat Kebuai. Hilangnya hutan, hilang juga adat dan budaya turun temurun. Misalnya upacara Bacocap Bacampui, Basailih Batatobus dan upacara Polas Bio Bantan Tadah. Ketiganya tidak bisa dilakukan lagi kalau tidak ada hutan.

Upacara Bacocap Bacampui merupakan upacara adat yang berkaitan dengan buah. Tapi bukan sembarang buah yang menjadi pokok upacara, hanya buah durian. Upacara ini dimulai sejak pohon durian berbunga, yang dikenal juga dengan nama upacara Mahalu Kombang. Tujuannya mendoakan bunga durian supaya bunganya menjadi buah dan buahnya berlimpah.



Durian punya arti spesial bagi masyarakat di sana, ia dianggap ibunya buah. Sebab buah durian bisa diolah untuk berbagai macam makanan dan minuman yang bermanfaat, macam tempoyak, minuman, dodol, atau makanan lain yang diawetkan. Jenis durian juga beragam di tempat ini. Ada yang namanya Duren, Kusi, Trotungan, Mawai, Maloi, Siwak dan Pekawai. Itu sebabnya upacara ini dianggap mewakili upacara bagi panen buah di halaman rumah hingga di hutan, semua jenis buah.

Pohon durian melimpah di Sebadak Raya. Saat musim berbuah tiap Desember hingga Januari, biasanya buah yang jatuh tak termakan karena banyaknya. "Di tiga bukit desa kami termasuk bukit Lincih, satu pohon durian yang batang tengahnya mencapai 2 meter bisa menghasilkan lebih 1000 buah", ujar Martinus. Upacara panen buah ini dilakukan di bukit Lincih.

Bacocap dalam bahasa setempat artinya dimulainya panen, sementara bacampui dirampungkannya panen. Bacocap dilakukan setelah mahalu kumbang, tepat ketika buah durian mulai jatuh dari pohonnya. Upacara ini mendoakan agar buah durian baik dan tidak membahayakan orang.

Bacampui dilakukan ketika selesai panen buah durian. upacara ini juga dilakukan di bukit Lincih pada bulan Agustus, saat durian mulai berbunga. Biasanya durian berbuah dan jauh pada bulan Desember hingga Januari.

Upacara Bacocap Bacampui dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun. Tepatnya saat bunga durian mulai kembang di bulan Agustus, lantas saat buahnya masak dan mulai jatuh biasanya di bulan Desember hingga Januari, terakhir – saat selesai panen.

Upacara ini juga menandai dimulainya panen buah lain, macam mentawai, duku langsung dan lengkung dan lainnya.

Tak hanya pohon buah yang didoakan, kesehatan manusia juga. Upacara ini bernama basasilih bataobus, yang bertujuan meminta agar sang Pencipta melindungi kesehatan warga satu kampung, agar terhindar dari bencana dan serangan binatang-binatang berbisa, seperti gigitan ular, beruang, kalajengking dan lain-lain di hutan. Upacara ini juga dilakukan supaya orang selamat dalam perjalanan, dan berhasil dalam usaha. Pelaksanaannya bebas, setiap saat tergantung permintaan warga. Upacara dipimpin oleh orang pintar setempat yang biasa dipanggil Bolin Sasidih.

Sebenarnya Sebadak Raya merupakan desa yang kekayaan alamnya tiada tara. Luas desa ini sekitar 48,000 hektar, dari jumlah tersebut 3,000 hektar diantaranya merupakan hutan adat, dan hutan desa seluas 2,425 hektar. Sebagian besar masyarakat hidup sebagai petani. Penduduk desa ini jumlahnya sekitar 2,129 jiwa, sebagian besar adalah petani Karet dan kopi. Tiap keluarga minimal memiliki lahan yang luasnya sekitar 4 hektar.

Masyarakat juga memiliki upacara adat berkait dengan pertanian mereka. Salah satunya Polas Bio Bantan Tadah. Upacara dilakukan untuk mendoakan tanah agar memberikan hasil panen Padi yang berlimpah sepanjang tahun, serta memberi berkah untuk tahun berikutnya. Upacara ini juga bermakna meminta keselamatan orang-orang yang berkerja diladang, mulai membuka lahan hingga panen selesai. Polas Bio Bantan Tadah dilakukan setiap tanggal 25 Mei. Sebelum melakukan upacara ini, warga belum boleh menebas atau membuka lahan pertanian. Upacara dipimpin oleh Belindu Ato, atau dukun.

Masyarakat Sebadak Raya masih menerapkan cara bertani ladang berpindah dengan cara tebas bakar berdaur 5 tahunan. Mereka akan membuka ladang baru, dan akan kembali ke ladang pertama setelah lima tahun kemudian.

Cara ini mereka percaya memberikan waktu bagi ladang mereka untuk subur kembali.

Mereka menanam padi untuk makanan sehari-hari, yaitu jenis padi ladang. Jenis Padi di sana beragam, sedikitnya ada 20 jenis Padi yang masih dibudidayakan. Namanya beragam, ada kediu, yang wanginya mirip Pandan Wangi, ada Kelatang Bayung, Duku, Tukul, Sayap, Pandan Bantik (Padi Merah).

Setelah panen, warga kembali melakukan upacara Menjangan Pantuk Tugak. Artinya berdoa saat menyimpan padi ke dalam jurung. Lumbung disebut jurung disana. Letak jurung biasanya tak jauh dari rumah-rumah warga, hanya berjarak 10 hingga 30 meter saja. Jurung berbentuk bangunan yang dibuat dari bambu menyerupai petak rumah kecil berukuran 6 meter persegi, tanpa pintu dan jendela di samping. Pintunya ada di bagian atas, untuk menghindari tikus masuk. Upacara ini juga dikenal dengan sebutan Naik Dangau.

"Tidak ada kayu dan hutan, tidak ada lagi adat Kamuh Banyak Sapata Tahun", ujar Limin pemuka adat Kebuai, menegaskan pendapat Martinus, temannya. Artinya, hutan hilang tidak adalagi tempat untuk membuka lahan pertanian, bertanam padi dan berkebun. Menurutny jika pun adat dilakukan, tidak ada gunanya lagi jika hutan habis.





"Kami orang rimba biasa berburu dan mencari sayur di hutan," tambahny. Meski berburu tapi mereka sadar hutan adalah tempat tinggal bagi rusa, babi, kijang, pelanduk, beruang, orang utan dan lainnya. Jika hutan ditebang, tidak ada lagi tempat untuk berlindung dan hewan akan kehilangan makanan. Manusia pun kehilangan lauk pauk dan sumber kehidupan yang ada di hutan.

Masyarat juga meyakini "Hilang hutan hilang kehidupan". Apabila hutan rusak hilanglah kehidupan. Oleh karenanya keutuhan hutan perlu dijaga dan dipelihara, demikian pula satwa yang ada. Mereka percaya, apabila kehilangan satu jenis saja hewan atau tumbuhan saja akan berakibat ketidakseimbangan bagi makhluk hidup yang lain.

Masyarakat adat sejak lama terbukti arif mengelola hutannya. Menjaga hutan menjaga adat, kata Martinus. Artinya warga harus menjaga hutan dan hewan untuk menjaga keberlangsungan adat-istiadat dan kebudayaan. Adat bisa dilakukan kalau kebutuhan melakukan ritual bisa diambil dari hutan, termasuk melakukan ritual guna menyelamatkan hutan itu sendiri, seperti dalam upacara Bapolas.

"Hukum adat dibuat untuk menjaga agar hutan tidak dirusak dan masyarakat bisa hidup damai," tambahny.

Tak hanya hutan, mereka juga menerapkan kearifan dalam mengelola lahan pertanian, termasuk ladang dan kebun karet. Lahan karet di sana sangat luas, kerap mereka tak mampu mengelola kebunnya sendiri. Untunglah mereka memiliki kebiasaan gotong royong bernama "Juruk Barai", dalam bahasa setempat bermakna saling bantu, berkerja sama mengerjakan lahan, bergantian dari keluarga satu ke keluarga lainnya.

Biasanya Juruk Barai dilakukan untuk membangun rumah, dan membersihkan hutan keramat. Siswanto dan kawan-kawannya yang tinggal di sebedak Raya justru menerapkan Juruk Barai pada kebun karet mereka sejak 2007. "Juruk Barai bisa merubah segala yang berat terasa ringan, yang tidak mungkin menjadi mungkin".

Awalnya karena Siswanto dan teman-temannya tak mampu membersihkan dan menanam karet di kebunnya yang luas. Tiap keluarga sedikitnya punya kebun karet seluas 4 hektar. "Jika membersihkan sendiri, satu hektar bisa selesai dalam setengah bulan. Tapi dengan juruk barai sehari kami bertiga belas bisa menyelesaikanya" ujar Siswanto. Juruk barai mereka lakukan tiap hari Minggu sekitar jam 10 pagi, sepulang dari beribadah di gereja.



Kebun mereka di bukit Cundai berdampingan satu sama lain, sehingga jaraknya tak terlalu jauh. Di kebun itu mereka tanam karet, kopi, cacao dan bengkirai. Jika ditotal luasnya mencapai 250 hektar.

Kebun karet menghasilkan getah karet. Tiap hari, rata-rata mereka bisa memanen sedikitnya 20 hingga 30 kilo getah karet. "Kini harga getah karet masih tinggi sekitar Rp 10 ribu perkilonya", ujar Siswanto. Harga karet sebenarnya naik turun, bergantung permintaan pasar internasional. Tapi masalahnya Sebadak Raya berada di pelosok, menjual karet tak mudah. Apalagi jika harga karet sedang tak menentu. Namun masyarakat punya cara yang unik menyimpan getah karet. Mereka menyimpannya di sepanjang sungai Tayap.

Sungai di sana bagai tempat penyimpanan alami yang luas dan panjang. Setelah getah dipanen dan diproses menjadi lembaran-lembaran berwarna putih, lantas digulung dan disimpan berjejer sepanjang tepian sungai Tayap. Mereka menggulungnya dengan kayu dan mengikatnya dengan rotan, sebelum merendamnya di tepi sungai. Biasanya, tiap keluarga memiliki tempat penyimpanan masing-masing di sepanjang sungai, panjangnya bisa mencapai 7 hingga 10 meter. Biasanya lembaran getah itu dibiarkan paling lama 3 bulan terendam di air. Kadang mereka menyimpan di sana hingga mencapai 800 kilogram beratnya.

Biasanya karet disimpan hingga jumlahnya cukup banyak sehingga menghasilkan banyak uang saat dijual. Atau mereka simpan sambil menunggu hingga harga karet stabil di pasaran, sebelum mereka menjual kepada pedagang yang datang dan menjualnya ke Pontianak.

Pengalaman merawat kebun karet dengan cara gotong royong, atau Juruk Barai akhirnya membuat Siswanto dan teman-temannya berpikir bahwa bekerjasama akan membuat mereka lebih kuat dan memudahkan. Akhirnya pada 2008 mereka sepakat mendirikan kelompok tani Cundai oh Cundai. Nama itu mereka ambil dari nama bukit Cundai, tempat kebun mereka berada. "Bukit itu tinggi sekali, jika naik kami harus ambil napas, dan biasanya berkeluh Cundai oh cundai", ujar Siswanto.



Tak hanya berkebun, kelompok tani Cundai oh Cundai juga membudidayakan ikan air tawar dengan membuat kolam ikan, seperti ikan tambak dan mas, parau, gabis dan lele. Mereka juga mulai membuat pembibitan dan menanam tanaman endemik, seperti gaharu dan ulin, keladan, meranti, omang dan lainnya. Kini sudah ada 20 jenis tanaman endemik yang mereka tanam dan jumlah totalnya mencapai 10 ribu tanaman.

Rupanya usaha-usaha kelompok ini juga diamati warga Sebedak Raya. Kerjasama yang mereka lakukan dianggap langkah yang berhasil. Itulah mengapa, saat timbul ancaman terhadap hutan dan konflik tanah dengan perkebunan kelapa sawit ada 2010, Cundai oh Cundai diminta turun tangan.

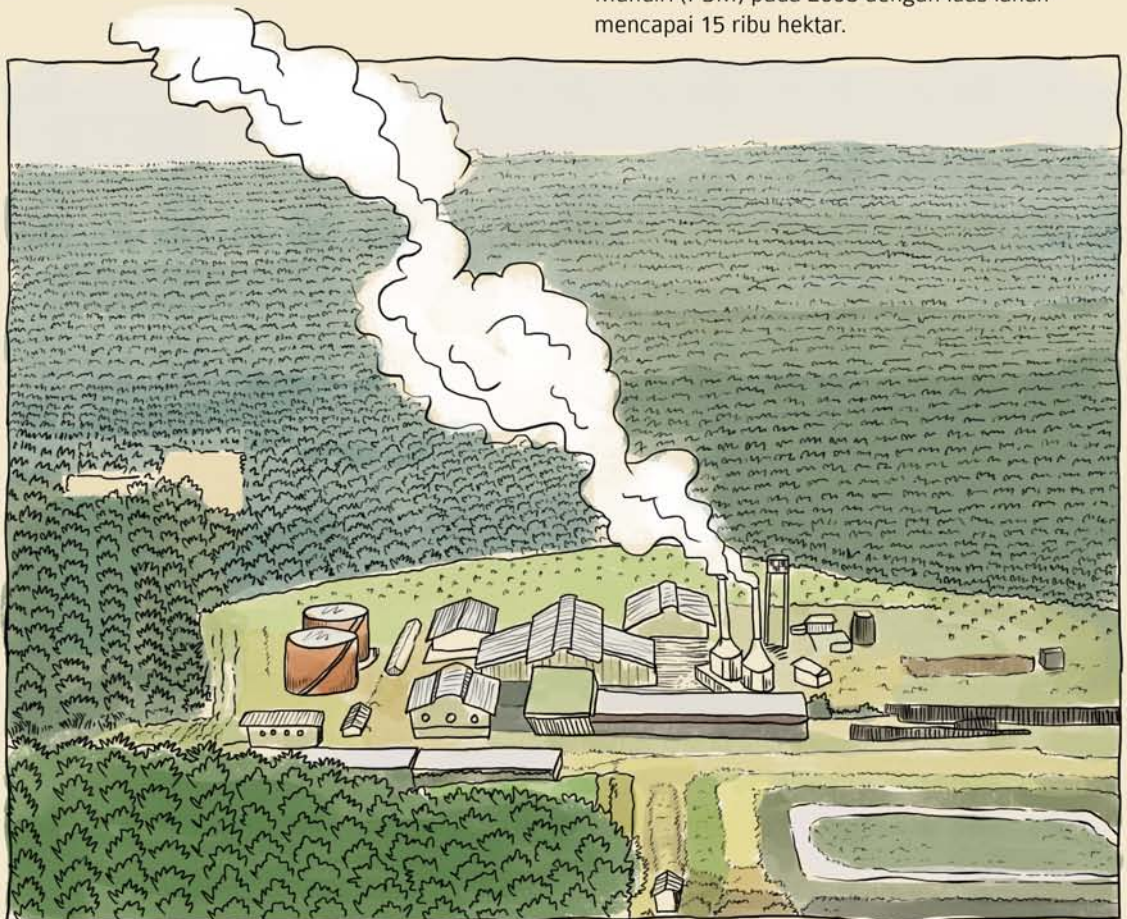
Sebenarnya ancaman bukan kali ini saja, hutan di sana sudah diincar pemodal sejak 2001. Saat itu ada beberapa pengusaha yang mendanai penebangan kayu di hutan adat. Para perambah hutan datang dari luar desa.

Mereka menebang kayu Ulin dan Bengkirai secara ilegal, dua kayu ini harganya mahal. Mereka menjualnya kepada cukong-cukong yang ada di Sandai dan Sungai Kelik.

Sebelum penebangan tanpa ijin marak terjadi, pemerintah juga memberikan ijin penebangan kayu pada PT Wana Mukti Lestari yang beroperasi di wilayah hutan adat dan sekitar bukit Layang. Sementara perusahaan lainnya, PT. Alas Kusuma Grup juga diberikan ijin menebang hutan Bukit Pancong dan Batu Putih.

Akibatnya hutan menjadi rusak, air sungai mulai tercemar karena hutan terbuka dan mengalami erosi, sehingga mencemari air sungai Tayap dan Uangan. Pelan tapi pasti hak-hak adat mulai tidak dihargai.

Paling baru, pemerintah mengeluarkan ijin bagi perusahaan kelapa sawit, yaitu PT Permata Sawit Mandiri (PSM) pada 2008 dengan luas lahan mencapai 15 ribu hektar.



Ijin juga diberikan kepada PT. Citra Sawit Cemerlang (CSC) seluas 800 hektar di wilayah desa Sebadak Raya. Kebun sawit adalah jenis kebun dengan tanaman yang seragam. Jika hutan itu berubah menjadi kebun sawit maka tidak ada lagi tumbuhan dan hewan yang hidup.

Masyarakat Kebuai kompak menolak kehadiran kedua perusahaan sawit tadi. Alasan mereka, PT CSC dan PSM akan membuka hutan dan menghilangkan hak atas hutan adat. Namun perusahaan dibantu pemerintah daerah justru melakukan intimidasi terhadap masyarakat, hingga semakin hari masyarakat tidak berani menyuarakan kebenaran dan hak atas adat mereka.

Menurut Siswanto, meski situasinya sulit tapi masyarakat terus berpikir dan mencari jalan keluar. Mereka membandingkan kesejahteraan desanya dengan desa lain yang menerima perkebunan sawit. Dalam pandangan mereka, Sebadak Raya lebih sejahtera tanpa kehadiran kebun sawit. Mereka memutuskan lebih baik mengelola sendiri hutannya dibanding melepaskannya kepada orang lain. Sebab hutan tak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka.

Apalagi dalam lima puluh tahun terakhir masyarakat berhasil membuktikan bahwa kebun karet mampu menopang ekonomi mereka. Masyarakat sangat paham cara tanam karet dan pemeliharaannya mudah, tidak memerlukan perlakuan khusus. Tak hanya karet, mereka juga memiliki kebun kopi dan buah-buahan. Pohon kopi dan buah-buahan ditanam di sela-sela pohon karet. Tiap keluarga bisa memiliki 400 hingga 500 pohon kopi yang hasilnya kebanyakan mereka konsumsi sendiri. Sekitar 80 persen warga di sana mengonsumsi kopi.

Usaha masyarakat dalam budidaya kopi akhirnya mendapat dukungan dari Dinas Kehutanan Kabupaten Ketapang. Pada Agustus 2010, masyarakat mendapat pelatihan untuk meningkatkan kualitas buah kopi, dan memilih jenis kopi yang sesuai dengan keadaan tanah di sana. Harapannya, pelatihan akan membuat petani mampu meningkatkan kualitas kopi. Adanya kopi yang berkualitas akan membuat ekonomi meningkat sehingga tidak perlu menjual lahan kepihak perusahaan, melainkan mengelola sendiri.



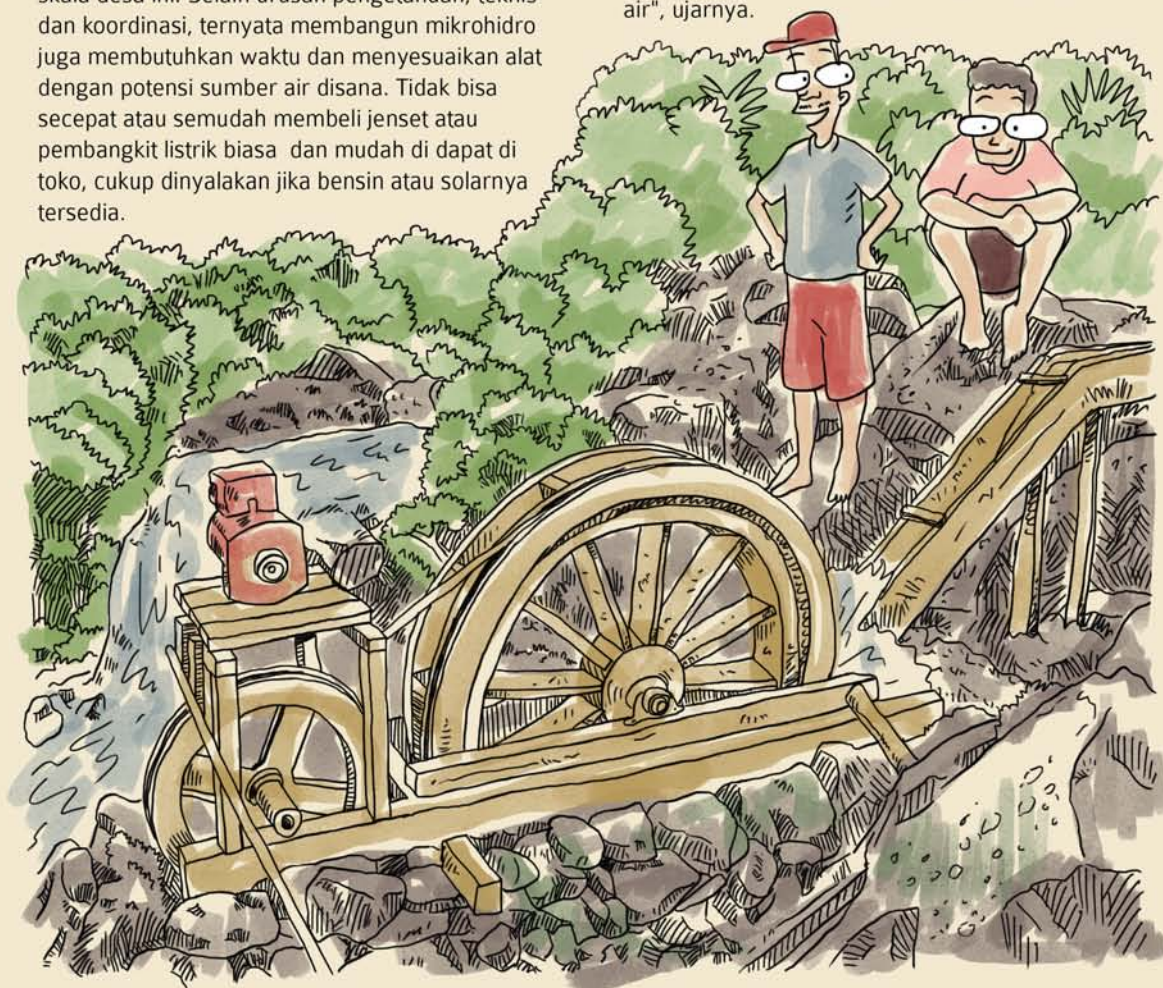
"Kami juga mulai memikirkan bagaimana hutan dan sungai kami bisa menghasilkan listrik", Kata Siswanto. Mereka ingin memanfaatkan sumber air dan sungai untuk menerangi desa sekaligus menjadi alasan untuk mempertahankan hutan-hutan di sana. Ide awalnya adalah dengan membangun mikrohidro, pembangkit tenaga listrik berukuran kecil yang menggunakan kekuatan air sungai untuk memutar kincir. Pihak gereja terlibat aktif mendiskusikan rencana-rencana ini dengan mereka.

Rencana pembangunan mikrohidro menjadi awal Cundai oh Cundai berkenalan dengan GEF SGP. Sekitar akhir 2010, mereka meminta dukungan untuk pengadaan dan pengelolaan listrik mikrohidro.

Sayangnya, banyak hambatan yang harus mereka hadapi dalam pengadaan energi berkelanjutan skala desa ini. Selain urusan pengetahuan, teknis dan koordinasi, ternyata membangun mikrohidro juga membutuhkan waktu dan menyesuaikan alat dengan potensi sumber air disana. Tidak bisa secepat atau semudah membeli jenset atau pembangkit listrik biasa dan mudah di dapat di toko, cukup dinyalakan jika bensin atau solarnya tersedia.

"Tahap pertama tak sesuai dengan yang kami harap, tapi ini perjuangan, tak hanya mendapatkan penerangan, tapi juga akan menjadi senjata kami untuk menyelamatkan hutan. Hutan menghasilkan air, dan air kami butuhkan untuk menghasilkan listrik" ujar Siswanto. Itulah yang membuat mereka meneruskan tekad membangun mikrohidro. Kini GEF SGP menghubungkan mereka dengan mitranya yang lain, komunitas Cibuluh dari Jawa Barat, yang telah berhasil membangun dan mengelola mikrohidro. Komunitas Cibuluh akan membantu mereka langsung merancang mikrohidro skala kampung.

Cundai oh Cundai percaya jika lampu dari alam ini berhasil mereka wujudkan, akan membuat semua orang makin menyadari hutan mempunyai kekuatan dan memberikan kehidupan. Semangat inilah yang ternyata membuat usaha mereka untuk menyelamatkan hutan mendapat banyak dukungan. "Bantuan mengalir begitu saja seperti air", ujarnya.



Belakangan beberapa organisasi konservasi juga ikut membuat kegiatan di Sebadak Raya, diantaranya CIFOR dan Flora Fauna Internasional. "Mereka melakukan penelitian dan membuat hutan desa", ujar Siswanto. Pada Agustus 2011, warga desa mendapatkan ijin dari Kementerian kehutanan mengelola hutan desa, meskipun sebenarnya hutan tersebut adalah lahan adat mereka, yang dinyatakan sebagai hutan Negara.

Sejak organisasi-organisasi besar ini berkegiatan di sana, warga menjadi lebih tahu betapa kayanya hutan mereka. "Kami juga diajari bagaimana menghitung karbon hutan. Ditawari untuk menjual karbon hutan sehingga bisa mendapatkan penghasilan tambahan", tutur Martinus.

Hutan adat di desa Sebadak Raya kini banyak dikenal orang.

Pemerintah dan Perusahaan menjadi semakin hati-hati untuk memaksakan niatnya membuka paksa hutan tersebut.

Setidaknya usaha-usaha yang selama ini dilakukan masyarakat membuat mereka makin yakin terhadap upayanya mempertahankan hutan. Meskipun hubungan dengan desa tetangga belum membaik, dan hutan mereka masih dalam posisi terancam. Tapi perusakan hutan yang lebih luas berhasil mereka hadang.

Mereka juga membuktikan masyarakat adat mampu menjaga dan mengelola hutannya tak hanya bernilai ekonomis, tapi juga sosial dan budaya. Ancaman-ancaman perusakan hutan berhasil dijawab dengan tindakan menanam dan memelihara hutan, menanam karet, kopi, bengkirai, rotan dan membangun energi berkelanjutan.



Mikael Edi Sairondi

Nama panggilan lelaki itu adalah Edi. Berusia 39 tahun, memiliki istri dan dua orang anak. Berasal dari kampung Cundai oh Cundai, Kalimantan Barat.

Edi mengabdikan dirinya kepada sebuah organisasi masyarakat yang khususnya menangani kasus perampasan hak-hak masyarakat adat yang dilakukan baik oleh perusahaan dan atau pemerintah. Organisasi tersebut adalah “Komisi Keadilan dan Perdamaian Papua Kalimantan”. Motivasi hidupnya dari adalah “Pelestarian Lingkungan Hidup”, karena disamping beliau menggeluti organisasi tersebut, beliau juga menyempatkan diri untuk mendampingi masyarakat untuk menyuarakan isu tentang “Lingkungan Hidup”.

Hal yang paling menarik dari Edi adalah mengarahkan masyarakat untuk melakukan konservasi terhadap hutan-hutan yang telah dirusak oleh kaum pemodal dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan fungsi hutan bagi masyarakat, misalnya hutan dapat menyediakan air bagi kehidupan masyarakat setempat. Bagi Edi, air adalah sumber kehidupan dan jika manusia ingin aman, maka manusia harus menjaga hutan dan air juga merupakan lambang pemersatu.

